

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam rancangan landasan teori akan dipaparkan mengenai penelitian terdahulu yang terlansir melalui laman google scholar terdapat lima penelitian yang merujuk dan bersentuhan dengan riset yang sedang dikerjakan dalam skripsi ini. Adapun selanjutnya akan dipaparkan tinjauan teori yang digunakan dalam menganalisis lagu, yang meliputi analisis musik, teknik pola permainan drum, teknik heel toe dan teori drum latin.

Dalam proses penelitian ini, peneliti memiliki kerangka berpikir terhadap bagaimana topik penelitian ini dapat diterjemahkan dan diolah hingga menjadi hasil. Yaitu dengan pandangan bahwa musik tidak hanya bersifat mandiri dan tidak berasosiasi dengan ruang lingkup manapun, justru musik akan melibatkan konteks dan teks yang bekerja dalam ranah sosial dan budaya. Maka dari itu dalam peneltian ini, peneliti mencoba membedah kerangka berpikir melalui pembedahan terhadap objek karya yang merupakan objek musikologi, yakni dengan menggunakan teori-teori musik. Hingga hasil yang didapat berupa form atau bentuk atau pola musik, baik kalimat, frase, fill in, pattern, improve dan ritmik, yang kemudian ditelaah dengan teori teknik permainan drum. Hasilnya kemudian akan disandingkan dengan kualitas atas musik dan karakteristik permainan drum dari band mocca.

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan Hadiyan Rasyad 2016 PENERAPAN TEKNIK LINEAR DRUMMING PADA LAGU ANTS MARCHING KARYA DAVE MATTHEWS BAND Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teknik yang digunakan dan faktor kendala saat memainkan komposisi Ants Marching karya Dave Matthews Band. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif yang terdiri atas data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), verification (kesimpulan). Validasi data diperoleh dengan triangulasi data dan triangulasi pengamat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Teknik permainan linear drumming yang digunakan dalam Ant Marching karya Dave Matthews meliputi; Single stroke, double stroke, flam, Groove, Kombinasi, Tempo, Inner Timing, dan Time feels, 2) Faktor kendala yang perlu diperhatikan dalam memainkan ant marching karya dave matthews berkaitan dengan teknik-teknik permainan drum yaitu; Tempo, notasi dimainkan secara berlapis (layering)

Bayu Wira Purdadi 2016 menyajikan penelitian mengenai METODE LATIHAN TEKNIK HEEL-TOE PADA PEDAL BASS DRUM DAN APLIKASINYA DALAM LAGU EVERYONE NOSE OLEH EXCEL MANGARE. Tujuan dari penelitian ini adalah mendiskripsikan teknik heel toe pada Lagu Everyone nose dan mendeskripsikan faktor pendukung teknik heel toe pada lagu Everyone Nose oleh excel mangare. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, subjek dalam penelitian ini adalah teknik heel toe pada lagu Everyone nose oleh excel mangare, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian lagu everyone nose ini menunjukkan bahwa terdapat teknik heel toe pada

permainan drum yang Serta terdapat faktor pendukung teknik permainan heel toe dalam lagu ini yaitu faktor kecepatan (speed) pada pedal bass karena teknik pedaling harus memainkan tumit dan ujung jari kaki secara bergantian. faktor tersebut bertujuan memberikan kesan tegas dan jelas dalam memainkan teknik pada lagu tersebut.

Selanjutnya Rida Andriyanto 2017 menyajikan penelitian mengenai PENERAPAN TEKNIK BLAST BEAT PADA DRUM SET DALAM LAGU THE EIDOLON REALITY KARYA THE FACELESS. Metode yang dipakai yaitu kualitatif secara deskriptif. Kesimpulan dari hasil penelitian ini, bahwa teknik pada lagu The eidolon Reality karya the faceless teknik blast beat pada drum set di lagu ini membutuhkan power dan speed pada pedal. Selain itu juga, penulisan ini dapat menjadi peran dalam pengembangan speed pada pedal bass drum untuk tingkat pemula dan tingkat lanjut.

Berdasarkan penelitian Aginta Febrient Simanjuntak 2013 mengenai “PENERAPAN POLA RITME TUMBAO PADA CONGA DALAM PERMAINAN DRUM SET” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif secara deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk; 1) mendeskripsikan teknik pola ritme tumbao pada conga drum dalam permainan drum set 2) mendeskripsikan faktor-faktor pendukung teknik-teknik bermain conga pada permainan drum set. Penelitian difokuskan pada teknik pola ritme tumbao pada conga dalam permainan drum set. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) teknik permainan conga yang digunakan pada drum set. Karena conga adalah instrument latin.

Selanjutnya penelitian Ihsan Nur Aziz 2022 mengenai ANALISIS TEKNIK PERMAINAN DRUM SET PADA LAGU PRAHARA RUSAKING JAGAD KARYA BUNGA BANGSA. Skripsi ini membahas lengkap tentang analisis teknik dan cara penerapan dalam memainkan teknik-teknik dalam lagu. cara memegang stik, cara menginjak pedal dan terdapat istilah rudiment atau yang disebut sebagai teknik pukulan dasar, yang meliputi pukulan tangan atau kaki (Fachrullah, 2020: 7). serta beberapa istilah untuk menunjukkan suatu nama, dalam memainkan salah satu pattern drum set, seperti time beat, linear drumming, blastbeat dan lain-lain. Lagu ini terdapat teknik yang relatif banyak, sangat menarik untuk dianalisis cara penerapan teknik-tekniknya, khususnya bagi drummer pemula yang ingin mendalami teknik drum.

2.2 Perkembangan Musik Jazz Latin

Jazz latin berawal diakhir tahun 1940an ketika Dizzy Gillespie dan Stan Kenton mulai mengkombinasikan bagian ritme (rhythm section) dan struktur dari musik Afro-Cuban seperti oleh Machito and his Afro-Cubans dengan instrumen dari jazz dan ide solo improvisasi. Stan Kenton merilis sebuah aransemenn bergaya Afro-Cuban, "The Peanut Vendor" yang dianggap secara luas sebagai album jazz latin yang pertama, "the first authentic Latin Jazz recording".

Di 1947 Dizzy Gillespie berkolaborasi dengan pemain conga Machito Chano Pozo untuk menampilkan "Afro-Cuban Drums Suite" di Carnegie Hall . Konser ini membawa jazz latin dihargai dalam mainstream. dan Pozo akhirnya bersama Gillespie band berhasil memproduksi "Cubana Be, Cubana Bop".

Dibandingkan dengan jazz Amerika, jazz latin berisi ‘straight rhythm’, daripada ‘swing rhythm’. Jazz latin berbirama empat tetapi memakai bentuk clave. Conga Conga timbale güiro dan claves adalah instrument perkusi yang berperan penting pada pembentukan nuansa latin .

Musik Samba berasal dari abad 19 Afro-Brazilian musik seperti Lundu. Berisikan bentuk modifikasi dari clave. Bossanova yang adalah musik campuran berbasis pada ritme samba tapi dipengaruhi musik Eropa dan Amerika dari Debussy sampai jazz Amerika. Bossa nova berawal ditahun 1960an. Atas usaha keras dari orang Brazil Antonio Carlos Jobim, João Gilberto dan seorang Amerika Stan Getz.

Lagu yang paling terkenal tapi masih dapat diperdebatkan adalah ”The Girl from Ipanema” oleh Gilberto dan istrinya, Astrid Gilberto.

Jazz latin merupakan kombinasi yang sempurna dari ritme Latin dan prase jazz yang dapat memberikan energi kepada penontonnya menjadi lebih dari jenis musik manapun.

Sebagai bagian dalam ”Smithsonian Institution” dari alur besar musik jazz Latin , maka sebenarnya hal itu berakar & berasal dari musik musik Caribbia sampai New Orleans . Hal ini katanya telah membuat club-club kota New York sampai populer keseantero dunia pada masa sekarang. Lebih dari 100 photo dari tahun 20an, 30an, 40an, dan 50an menampilkan musisinya. dan audiens diatmosfer yang penuh dengan swing. Sejarah menampilkan yang terbesar diantaranya, seperti Mario Bauzá dan Cal Tjader, yang membuat musiknya menjadi begitu menarik, juga hasil kontribusi dr musisi yang dikenal sebagai

Andy González dan Al McKibbon. Menurut buku berbahasa Inggris dan Spanyol, jazz latin adalah suatu musik yang sangat spektakuler dan semenarik musik Fusion.

Di abad 19, terjadi percampuran antara musik tradisional dari Karibia yang dibawa oleh Imigran ke AS, dan menelurkan suasana yang kompleks suatu gaya musik yang baru. Perkusi memainkan sesuatu yang dramatis dan penting, demikian pula berbagai instrumen baru menemukan jalan mereka ke jazz, dan kerumitan musik Afrika, Karibia dan Amerika menjadi lebih diperhatikan.

Diakhir 1940 dan awal 1950, musisi termasuk Mario Bauza, Dizzy Gillespie, Chano Pozo, dan Machito mulai mencampur jazz dengan musik Afro-Cuban. Hasilnya kurator latin jazz Raúl Fernández menyebutnya sebagai “a hybrid of hybrids”.

Latin Jazz adalah istilah umum untuk aliran musik yang mengkombinasikan ritme asal Afrika, dan Amerika Latin dengan musik jazz dan harmoni klasik dari Amerika Latin, Kepulauan Karibia, Eropa dan Amerika Serikat. Ada dua kategori utama Latin Jazz, yaitu Brazilian Latin Jazz, misalnya *Bossa Nova*, dan Jazz Cuba yang merupakan gabungan antara musik Kuba dan jazz Amerika misalnya *Cubop*.

Latin Jazz mencapai masa keemasannya pada akhir era 1940-an. Sejarah kemunculan Latin Jazz dimulai saat *Dizzy Gillespie* dan *Stan Kenton* menggabungkan ritme musik Afro-Kuba, dimainkan *Machito and His Afro-Cubans*, dimana sang pengarah musik, *Mario Bauza* menciptakan komposisi Latin Jazz pertama berjudul *Tanga*, pada 31 Mei 1943. Pada 1946, Stan Kenton

merekam Machito yang ditulis *Pete Rugolo* yang sering dianggap sebagai rekaman Latin Jazz pertama yang dilakukan musisi jazz Amerika Serikat.

Latin Jazz masih terbagi dalam beberapa aliran lagi. *Samba* berawal dari musik Afro-Brasilia pada abad ke-19 seperti *Lundu*. Sementara itu, *Bossanova* berasal dari ritme samba yang terpengaruh musik Amerika mulai dari *Debussy* hingga jazz. *Bossanova* muncul pada 1960-an terutama merupakan karya dari musisi Brasil, *Antonio Carlos Jobim dan Joao Gilberto* dan musisi jazz Amerika, *Stan Getz*. Salah satu komposisi Latin Jazz paling terkenal adalah, *The Girl From Ipanema* yang dibawakan Gilberto dan istrinya, *Astrud Gilberto*.

Kekhususan permainan drum Latin bervariasi menurut gaya musiknya, tetapi biasanya mencakup bagian drum yang besar dengan campuran drum, idiofon, dan perkusi tangan. Permainan drum latin juga sering melibatkan penggunaan pola clave (pola bel) pada satu atau lebih instrumen perkusi.

Musik Latin adalah hasil dari proses sosial dan historis yang kompleks yang terjadi di Amerika setelah kedatangan Columbus. Meskipun pengalaman traumatis, musik Latin adalah salah satu hasil positif yang berasal dari proses itu. Berikut ini adalah pengantar singkat sejarah musik Latin yang melihat campuran budaya dan lingkungan sosial yang akhirnya menghasilkan salah satu genre musik terbaik di seluruh dunia.

2.2.1 Musik Pribumi

Secara umum, sejarah musik Latin dimulai dengan pertemuan budaya yang terjadi setelah kedatangan Columbus. Namun, penting untuk diingat bahwa penduduk asli Dunia Baru memiliki musik mereka sendiri. Misalnya, budaya

Maya memberi perhatian besar pada musik yang menghasilkan semua jenis instrumen perkusi dan tiupan angin.

Instrumen angin sangat populer di kalangan budaya Pra-Columbus. Semua jenis seruling dibuat di seluruh benua Amerika dan untungnya, ekspresi asli ini telah bertahan hingga saat ini dalam musik Latin tradisional seperti musik Andes Amerika Selatan.

2.2.2 Kedatangan Orang Eropa ke Dunia Baru

Bahasa adalah kontribusi pertama yang dibawa oleh kekuatan Spanyol dan Portugis ke Dunia Baru. Musik Latin, pada kenyataannya, didefinisikan untuk sebagian besar oleh bahasa Spanyol dan Portugis. Sementara Portugis datang untuk mendefinisikan musik dari Brasil, bahasa Spanyol mendefinisikan bagian lain dari Amerika Latin.

Kontribusi kedua yang dibawa orang Eropa ke tanah baru adalah musik mereka. Bahkan, ketika para penakluk Spanyol tiba di benua Amerika, tanah air mereka memiliki ekspresi musik yang kaya yang mencakup tradisi dari Eropa dan dunia Arab.

Seiring dengan musik mereka, orang Eropa juga membawa alat musik mereka.

Awalnya, instrumen ini dimaksudkan untuk menciptakan kembali musik yang dimainkan di Eropa. Namun, mereka segera menjadi alat yang ideal untuk mengekspresikan perasaan penduduk baru yang mendefinisikan akar Amerika Latin.

2.2.3 Pengaruh Afrika

Budak Afrika yang tiba di Dunia Baru membawa semua tradisi dan ketukan dari benua mereka. Pengaruh Afrika dalam musik Latin sangat besar sehingga ini bisa menjadi elemen paling penting dalam sejarah musik Latin.

Pengaruh itu, tentu saja, tidak menyentuh semua ritme dan gaya yang dimiliki oleh musik Latin. Namun, jika kita hanya melihat musik yang berasal dari Brasil dan Karibia, maka kita tahu betapa pentingnya pengaruh ini. Samba , Salsa , Merengue , Bachata , Timba, dan banyak lagi, hanyalah sebagian dari ritme yang telah dibentuk oleh ketukan Afrika.

Gambaran lengkap tentang pengaruh ini termasuk juga musik Afrika-Amerika. Secara khusus, perkembangan Jazz memiliki dampak yang luar biasa dalam pembuatan ritme musik Latin seperti Mambo, Bossa Nova , dan Jazz Latin. Baru-baru ini, gaya Afrika-Amerika seperti R & B dan Hip-Hop telah mendefinisikan perkembangan genre musik Latin seperti Reggaeton dan musik Urban.

2.2.4 Fenomena Sosial

Perjumpaan tiga budaya yang disebutkan sebelumnya menciptakan lingkungan sosial dinamis yang telah membentuk musik Latin sejak zaman kolonial. Lingkungan ini telah diasuh oleh suara asing, tradisi regional, pembagian kelas, dan bahkan identitas nasional.

Pop Latin dan Rock en Espanol telah dibentuk oleh suara asing musik Rock, Alternatif, dan Pop. Tradisi regional seperti cara hidup koeboi di dataran Kolombia dan Venezuela telah menghasilkan musik *Llanera* .

Kondisi sosial, terutama yang diciptakan oleh imigrasi dan divisi kelas, berada di belakang pengembangan Tango di Argentina. Musik Meksiko tradisional sebagian besar ditentukan oleh perasaan identitas nasional yang dimasukkan ke dalam musik Mariachi setelah Revolusi Meksiko.

Mempertimbangkan semua ini, studi serius tentang sejarah musik Latin jelas merupakan tugas yang luar biasa.

Namun, tidak ada cara lain untuk mengatasinya. Musik Latin adalah fenomena kompleks yang merefleksikan sejarah kompleks Amerika Latin, suatu wilayah campuran yang lingkungan sosialnya telah membentuk beberapa suara yang paling indah di dunia.

2.2.5 Persimpangan Sejarah dan budaya

Musik Latin digemari oleh banyak orang dari berbagai negara di dunia karena melodinya yang menyayat hati dan/atau iramanya yang mengundang bedansa. Selain alasan itu, hipotesis penulis adalah bahwa musik Latin tidak sulit diterima di Indonesia, terutama di Sumatera dan Jawa; karena ada unsur-unsur musikal dan budaya yang sama atau mirip, akibat kebetulan sejarah yang berkelak-kelok. Demi memahami hal ini, penulis akan membahas terlebih dahulu tentang definisi, penduduk, dan sejarah AL.

Istilah dan ide AL, sebagai antonim Amerika Sakson, memerlukan sekitar 50 tahun (1836-1886) untuk muncul dan menyebar secara luas (Ardao, 2019). Menurut etimologinya, AL dapat diartikan sebagai wilayah benua Amerika yang berbahasa nasional Spanyol, Portugis, atau Perancis; yang merupakan percampuran antara bahasa Latin kasar dengan bahasa-bahasa daerah Eropa, yang

terjadi pada zaman penjajahan Romawi. Pengertian yang lebih komprehensif merujuk kepada suatu wilayah yang mempunyai kesamaan budaya dan sejarah. Dalam pengertian pertama, Quebec (bagian dari Kanada yang berbahasa Perancis) termasuk AL, sedangkan Jamaica dan Belize (yang berbahasa Inggris) tidak termasuk. Sebaliknya, dalam pengertian kedua, Quebec tidak termasuk AL karena budayanya lebih dekat dengan Amerika Serikat (AS) dan Eropa; sedangkan Jamaica, Belize, Puerto Rico, dan beberapa daerah di selatan AS dianggap bagian dari AL. Pengertian kedua yang digunakan dalam tulisan ini dengan istilah Amerika Latin dan “musik Latin”.

Sama halnya dengan Indonesia, AL menjadi tempat percampuran berbagai suku bangsa di dunia. Secara garis besar, penduduknya terdiri dari tiga rumpun ras serta peranakannya (mestizo): amerindian, kaukasoid, dan negroid. Menurut teori multi-ras yang dibela oleh Paul Rivet, José Imbelloni, dan Salvador Canals Frau; penduduk pribumi Amerika datang dari dua jalur utama dalam beberapa gelombang imigrasi: jalur selat Bering dan kepulauan Aleitian oleh ras mongoloid, eskimo, dan Asia utara; dan jalur samudera Pasifik oleh ras Melayu-Mongoloid, Proto-Melayu, Polinesia, Melanesia, Australoid, dan Tasmanoid. (Frank, 2008: 5,6). Teori Nusantara-Oseania sebagai salah satu asal-usul orang Amerindian diperkuat oleh kajian genetik (Arnaiz-Villena et al, 2010) dan budaya, di antaranya: kemiripan etimologi, kalender, dan mata angin antara suku Melayu dan Maya (Thomas,1898); mitos suku Hopi tentang kreasi dunia (Waters, 1993: 37-43); dan kemiripan bahasa, teknik pangan, pakaian, rumah, agama, hiburan, seni, dan transportasi antara Polinesia dan benua Amerika, akibat difusi budaya dua arah (Sorenson,1952).

Jalur samudra Pasifik ini baru mulai diarungi secara berkesinambungan di antara tahun 1565 dan 1815 ketika rute La Nao de China dari kerajaan Spanyol menukarkan dagangan serta unsur-unsur budaya antara Manila (Filipina) dan Acapulco (Meksiko).

Melalui kedua pelabuhan ini, wilayah lain di dunia seperti Amerika Selatan, Amerika Utara, kepulauan Karibe, Eropa Barat, Tiongkok, Jepang, Asia Tenggara; bahkan Sri Lanka, India, Timur Tengah, dan Afrika menjadi terhubung. (Bernabéu et al., 2014). Sebelum zaman penjajahannya, kerajaan-kerajaan Eropa sangat terpesona oleh buku Marco Polo tentang Catay (Tiongkok) serta barang mewah dan rempah-rempah dari Asia Timur, Nusantara, dan India yang didapat melalui para pedagang dari kerajaan-kerajaan Islam di sepanjang “jalur sutra”. Setelah mengusir atau menkatolikkan orang Islam yang telah menduduki daerahnya selama sekitar delapan abad, kerajaan Spanyol dan Portugis mencoba menghindari perantaraan mereka dengan menjelajahi rute-rute baru: Kolumbus berlayar ke Barat sehingga mendarat di Amerika, sedangkan para nelayan Portugis membuka berbagai pusat perdagangan di jalur pesisir Afrika, samudra India dan Asia Timur. Budaya dan genetik bangsa Portugis dan Spanyol sangat dekat karena dua-duanya merupakan percampuran berbagai bangsa, di antaranya: suku-suku pribumi semenanjung Iberia, suku Kelt, suku Romawi, dan suku-suku Arab-Timor Tengah. Dari dunia Islam, mereka telah menyerap berbagai unsur bahasa, musik, arsitektur, ilmu, gastronomi, akhlak, dan agama.

Berbeda dengan Inggris dan Belanda yang hanya ingin mengambil keuntungan; Perancis, Spanyol dan Portugis menerapkan penjajahan ala “Latin” (Romawi) yang senantiasa mencampurkan gennya serta memaksakan budayanya,

bahasanya dan agamanya. Akibat kerja paksa yang keras serta wabah-wabah yang dibawah oleh orang Eropa, banyak orang pribumi Amerika meninggal sehingga populasinya menurun secara drastis. Untuk menggantikannya, para penjajah membawa budak⁶ dari Afrika sub-Sahara; terutama Kamerun, Kongo, Nigeria, Ghana, Guinea, Senegal, Angola, Mozambik, dan Madagaskar. Mereka juga membawa budayanya masing-masing dan ikut tercampur dengan orang pribumi dan Eropa, sehingga terjadi sistem peranakan dan kelas yang sangat rumit. Setelah kemerdekaan negara-negara bekas penjajahan Spanyol pada awal abad ke XIX, rute La Nao de China berhenti, perbudakan dilarang secara bertahap, pengaruh ekonomi dan budaya AS mulai masuk, dan beberapa inmigran dari Itali, Spanyol, German, Turki, Palestina, Surya, Lebanon, Jepang dan Tiongkok mulai menghuni AL.

Penyebaran musik AL, jazz, rock and roll dan pop tidak dapat terlepas dari industri rekaman AS, terutama Columbia Phonograph Company (1889) dan RCA Victor¹⁰ (1901). Kedua “monopoli” ini yang berpusat di New York dapat menguasai pasaran karena mempunyai paten, namun lantaran perubahan teknologi dan hukum, perusahaan lain mulai menyaingi mereka. Sejak awal abad keXX, para musisi AL yang tinggal, datang, atau didatangi ke AS oleh perusahaan rekaman atau manager; mulai mengabadikan berbagai jenis musik tradisional dan populer dalam piringan hitam . Sesudah terbukti kesuksesan ekonomi musik tango, lalu samba dan rhumba; rekaman penyanyi, ensambel dan orkes dari Kuba, Puerto Rico, Meksiko, Peru, Brasil, Argentina, dan negara AL lain meningkat pesat di AS sejak dasawarsa 1920- an sampai daswarsa 1960-an.

Gaya mereka kadang-kadang berbeda dengan tempat asalnya karena sudah disesuaikan oleh produser, biasanya dengan menggunakan bahasa Inggris dan/atau unsur-unsur jazz dan big band yang sedang digemari juga di AS . Sebaliknya, musik Latin juga mempengaruhi musik “Tin Pan Alley, musik panggung dan film, jazz , rhythm-and-blues, musik country, dan rock and roll” (Storm, 1979). Baik dengan bentuk baru ini maupun dengan bentuk aslinya, musik Latin menyebar serta mempengaruhi musik berbagai negara melalui New York, Los Angeles, London, dan Paris. Sebagai contoh, akibat kegilaan terhadap rumba di AS pada dasawarsa 1930-an; di Spanyol lahir jenis rumba flamenca, rumba gallega, dan rumba catalana; di Kolombia rumba criolla; di wilayah Afrika Tengah rumba lingana dan soukous; dan di Indonesia arabic rumba (Syech Albar).

Beberapa lagu Latin abad lalu yang sangat terkenal di berbagai negara adalah: La Paloma, El Día Que Me Quieras, Lamento Borincano, Brasil, El Manisero, Canto Siboney, La Cucaracha¹⁸ , Bésame Mucho, Ay Mamá Inés, Tico Tico No Fuba, Banana Boat, Quizás Quizás Quizás, El Condor Pasa, Carnavalito, Guantanamera, Perfidia, Caballo Viejo, Pepito, Cielito Lindo, Garota de Ipanema Tequila, La Bamba, dan Oye Como Va. Sedangkan beberapa musisi dan grup yang mempunyai peran penting dalam penyebaran musik Latin termasuk: Dolores del Río, Guty Cárdenas, Carlos Gardel, Amalya Mendoza, Edmundo Ros, Carmen Miranda, Don Arpizu, Yma Sumac, Rafael Hernández, Ignacio Piñero, Benny Goodman, Trío Matamoros, Bing Crosby, Machito, Cachao, Artie Shaw, Los Panchos, Los Paraguayos, Benny Moré, Pérez Prado, Tito Puente, Carlos Jobim, Carlos Santana, Los Tres Tenores, Bing Crosby, Ritchie Valenz, Pedro Infante,

Chuck Ríó, Los Lobos, José Feliciano, Ruben Blades, Fania All Stars, Víctor Jara, Celia Cruz, Buena Vista Social Club, dan Gypsi Kings.

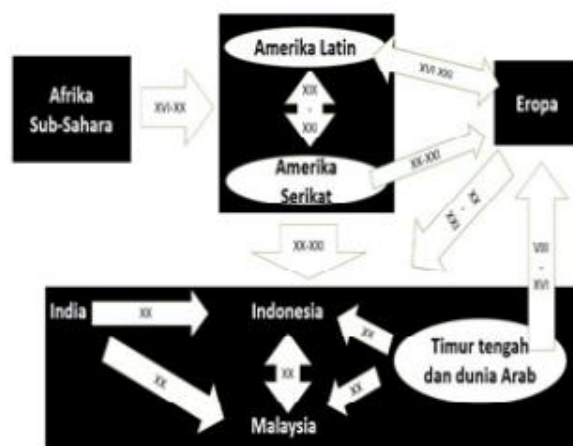
Beberapa penyanyi AL terlibat juga dalam film musikal Hollywood, misalnya Carmen Miranda asal Brasil yang membintangi *Flying Down to Rio* (1933). Film ini sempat ditayangkan beberapa minggu di kota-kota besar di India pada tahun 1934, sehingga membuka kegilaan di Mumbai terhadap tarian carioca (Shopi, 2014). Tema Latin yang eksotis sangat menguntungkan; oleh karena itu, pada tahun 1945, AS telah membuat sebanyak 84 film yang tersebar di pasaran lokal dan internasional (Shaw and Dennison, 2007 dalam Shopi, 2014). Biasanya film-film itu mengandung musik Latin sehingga mendukung juga penjualan rekamanrekaman artis mereka serta penyebaran musik Latin pada umumnya.

Dipengaruhi oleh film noir asal Perancis, film musikal Hollywood, dan tempat hiburan malam di Kota Meksiko dan Havana yang menyebar sejak tahun 1920-an; genre film rumberas (wanita-wanita penari rumba) asal Meksiko membintangi sesosok perempuan muda dan sintal yang menari seksi di sebuah kabaret. Selain rumba, *femme fatale* itu juga menari *danzón*, mambo, conga, calypso, samba, son cubano, cha cha chá dan musik AfroKaribe lainnya. Di antara film pertama berjudul *Siboney* (1938) dan *Caña Brava* (1965), Meksiko memproduksi sekitar seratus film rumberas¹⁹ yang mempengaruhi kembali Hollywood, bahkan Bollywood dan industri film lainnya, termasuk Indonesia.

Sejak akhir dasawarsa 1930-an para pengusaha Mumbai membuka kabaret-kabaret untuk tarian ballroom Latin dan AS yang diiringi oleh pemusik lokal ataupun luar negeri. Salah satu adalah pemain trompet asal Goa Chic

Chocolate yang sejak tahun 1941 bermain musik Latin dan jazz dengan grupnya Chic and His Music Makers. Dia berkolaborasi dengan komponis Ramachandra untuk merekam musik berbagai film Bollywood bernuansa Latin, di antaranya Albela (1951). Film film Bollywood sering ditonton di Malaysia dan Indonesia, sehingga mempengaruhi musiknya dan filmnya.

“[...] Irama-irama baru dari AL membanjiri Malaya setelah perang. Di mana-mana di Malaya terjadi kegilaan terhadap samba dan rumba– dan popularitas tarian nasionalnya sangat menurun. Pemilik ronggeng yang hampir bankrut mencari cara baru untuk menarik langganan, namun tanpa berubah suasana pesta ronggeng Melayu. Pada awalnya mereka mengembangkan musiknya dengan menambah pemusik dan berubah ritmenya secara bertahap. Lalu tiba-tiba penaklukkannya sudah lengkap. Rumba, samba dan conga menduduki ronggeng. Joget modern terlahir”. (The Straits Times, 1949 dalam van der Putten, 2014)



Gambar 2.1 Perkembangan Musik Latin

Sumber : Daniel Antonio Milán Cabrera 2020

2.3 Musik Indie Di Indonesia

Setelah semua format pop dieksplorasi oleh musisi indie dari waktu ke waktu, mereka tetap berada di koridor non-mainstream karena menyadari status mereka sebagai budaya tandingan terhadap mainstream. Dengan penolakan seperti itu, kebanyakan dari mereka memilih untuk merekam dan merilis karya mereka sendiri atau melalui label indie yang berhaluan minor. Namun fenomena tersebut kemudian disalahpahami oleh orang awam bahwa indie hanya menunjukkan status independensi sebuah band yang tidak dirilis oleh major label. Namun, sebelum gerakan indie muncul, banyak band era 1950-an atau 1960-an yang merilis karyanya di label minor dan tidak termasuk atau disebut indie. Sebaliknya banyak band indie di bawah bendera major label.

Pada awal kemunculannya di Inggris, sebenarnya istilah indie dan indiepop mengacu pada pengertian yang sama. Itu adalah masa ketika indie disebut atau ditulis kata-kata tanpa imbuhan pop, anak muda cukup mengerti bahasa inggris spesifikasi musik di bentuk pop-independen dengan akar punk. Secara koheren, karakter indie pop itu independen dari segi genre, bukan status artisnya. Band indie tidak harus berada di label minor, mereka hanya bisa dan hanya boleh dirilis oleh label besar. Namun, akan ideal dan karismatik bila band ini tetap memilih di bawah bendera indie label.

Bisa dibilang yang ideal adalah indie indie exclusive. Bahkan untuk komunitas indie: "semakin eksklusif band, semakin layak band dijadikan panutan." Namun tidak melulu dalam konotasi negatif. Eksklusifitas dalam pembedaan kelas indie bukan berarti sosial/ekonomi/budaya, melainkan perlindungan dari eksploitasi arus utama. Salah satu contoh band indie lokal yang paling ideal

adalah Pure Saturday. Mereka memiliki basis penggemar yang solid di komunitas indie arus utama tetapi mereka tidak terekspos. Eksploitasi yang berlebihan akan menciutkan musik indie itu sendiri. Seperti warna, indie abu-abu tidak harus hitam atau putih. Indie perlu dikenal tetapi tidak menjadi terkenal secara berlebihan. Publisitas sebenarnya luas untuk indie hanya untuk menjangkau dan mempersatukan fanbase secara sporadis.

Namun seringkali ekses justru membuat indie terjerat oleh budaya cerewet, khususnya di Indonesia. Publik cenderung memanipulasi independensinya sebagai sesuatu yang mutlak dalam etimologi interpretasi semata. Oleh karena itu makna merdeka di Indonesia menjadi simpang siur hasil makna literal tanpa pakem ideologi. Padahal diakui secara global sebagai genre independen, bukan hanya pola kerja. Sebagaimana relevansinya sebagai subkultur indie, indie-pop adalah pop independent yang menjadi budaya tandingan terhadap pop mainstream. Namun pengertian pop independen tidak boleh disalahartikan karena independensi mutlak karena indie-pop tetap mengacu pada pakem tertentu. Parameter tersebut adalah Roots-Character-Attitude (RCA), yang mengacu pada subkultur indie-pop itu sendiri. Singkatnya indie adalah etos cutting edge, avant garde atau budaya kreatif yang menjadi alternatif dari pola musik pada umumnya.

Dalam waktu kurang dari 20 tahun telah hadir komunitas independen di Indonesia sebagai genre dan budaya yang cocok untuk musik mainstream, mempuyai utas dengan musik metal, punk dan hardcore bersama media komunitas atau biasa disebut fanzine yang telah berkembang lebih maju. Bandung dan Jakarta adalah dua kota yang menjadi pusat kemunculan dan pertumbuhan komunitas indie di negara kita. Setelah itu beberapa tahun kemudian komunitas

indie mulai menyebar ke Yogyakarta, Surabaya, Semarang, bahkan hingga kota kecil seperti Purwokerto, Malang, Bogor, Salatiga, dan sebagainya.

Komunitas Indie muncul dan berkembang di Singapura seiring berkembangnya musik underground dengan hadirnya band-band underground seperti Puppen pada tahun 1992 yang memulai karir mereka dengan membawakan musik dan death metal coil pada tahun 1993 dengan membawa musik industrial rock pada musik mereka. Kemudian kehadiran band indie Bandung Pure Saturday direkam melalui rekaman pertama yang dirilis secara independen pada tahun 1996 dan hanya diproduksi 5.000 eksemplar yang kemudian dipasarkan melalui mail order melalui majalah remaja di Jakarta. 10 Selain itu, ada juga band Cherry Bombshell yang langsung memasarkan demo albumnya dari tangan ke tangan sebagai publikasi dengan menitip penjualan beberapa studio musik dan terjual lebih dari 500 buah. scene musik indie di Bandung seperti band Kubik pada tahun 1997 merilis album pertama mereka dan terjual sekitar 45.000 kopi, 2 Band Milo yang merupakan pecahan dari band Cherry bombshell telah berhasil membuat video klip dari lagu mereka yang berjudul "Angel" dan menjadi sebuah video klip yang mengalami rotasi tinggi pada kriteria video klip indie di MTV Indonesia, serta band The Jonis yang aktif dalam segala kegiatan di komunitas indie Bandung saat itu.

Hingga tahun 1999 kehadiran Fast Forward (FFWD) Records semakin memicu gejolak musik indie Bandung. Mocca band bersama FFWD Records merupakan artis dan perusahaan rekaman lokal yang meraih prestasi terbesar pertama dan juga mengukir sejarah bagi komunitas indie di Indonesia, melalui album pertama Mocca bertajuk "Buku Harianku" telah terjual lebih dari 100.000

kopi, sosok yang sangat tidak biasa bagi band-band pendatang baru saat itu. Selain Mocca, FFWD Records juga menaungi band indie lokal bernama Homogenic yang juga memberi masukan mempengaruhi scene indie di Bandung. FFWD Records tidak hanya merilis album band indie lokal tetapi juga melebarkan sayapnya dengan merilis album internasional dengan mulai bekerja sama merilis album band indie luar negeri seperti The Cherry Orchard dari Perancis. Saya 800 Ceri dari Jepang, Ivy dari AS dan Klub & dari Swedia.

Selain FFWD Records, Bandung juga punya poptastic! Records membuat gebrakan dengan merilis kompilasi musik Pop Segar Supadupa yang berisi kompilasi sejumlah band indie asal Jerman. Pada tahun 2002 poptastic! Records kembali mengejutkan musik tanah air dengan merilis album kompilasi "Delicatessen" yang diisi oleh beberapa band Bandung yang namanya mulai naik daun seperti Mocca, The Milo, dll. Selain band, Bandung juga cukup potensial dengan maraknya indie acara komunitas hampir setiap minggu. Seperti acara bertajuk poptastic! dipegang oleh poptastic! Records merupakan momen bersejarah dalam perkembangan indie di Indonesia. Hingga saat ini perkembangan komunitas independen di Bandung semakin marak dengan adanya scene musik indie reguler seperti Les Voila serta berbagai program radio khusus seperti Micropop indie music, Popclusive, Pop Till You Drop, dll.

Selain band, perusahaan rekaman, seni pertunjukan, dan radio, komunitas indie mulai menyebar ke media, lahirlah majalah independen. Majalah Indie merupakan majalah yang berdiri sendiri dan bukan merupakan anak perusahaan dari media cetak besar. Majalah indie sendiri merupakan hasil perlawanan komunitas indie, jauh dari tertib jurnalistik. Karena biasanya majalah indie ditulis

dengan campuran bahasa Inggris-Indonesia. Tulisan dalam topik juga cukup beragam. Semua konten disajikan dengan gaya 'jatuh bebas'.

Pada tahun 1999 lahirlah majalah Trolley yang dirintis oleh Dewi "Supernova" Pasar komunitas berkelanjutan yang membidik kaum muda dan seni. Namun, majalah tersebut berhenti keberadaannya setelah beberapa waktu diterbitkan. Berhentinya troli disusul dengan terbitnya majalah-majalah indie lain yang bernasib serupa. Ripple Magazine merupakan salah satu majalah indie yang berdiri sejak tahun 1999 di Bandung dan masih bertahan hingga saat ini yang mulai berkembang menjadi webzine (majalah online). Majalah Ripple edisi pertama merupakan katalog produk fashion yang terdapat di berbagai distro Bandung dan sekitarnya. Distro atau biasa disebut Distribution Outlet merupakan toko yang biasa menjual fashion dan merchandise khas komunitas indie. Mengikuti perkembangan, isi Ripple Magazine-pun semakin segar dengan review gaya hidup, review musik, dan reportase yang menampilkan berbagai band indie yang sedang "booming" di Bandung.

Perkembangan lain yang bisa dilihat dari seni drama. Jika ingin melihat perkembangan selera musik anak muda, jangan melihat seni pertunjukan secara besar-besaran seperti Soundrenaline atau sebagai acara rutin yang diselenggarakan oleh event organizer sebesar Java Musikindo. Tapi melihat ke pentas seni anak-anak sekolah menengah (pertunjukan seni yang disebut pensi), semua band yang tampil di acara pilihan mereka, mereka melakukan mekanisme polling untuk memilih artis yang akan bermain dalam pertunjukan seni mereka. Ini adalah rasa yang jujur, tidak seperti acara besar yang biasanya terjadi kesepakatan yang seringkali terletak di belakang meja. Sebelumnya, band-band indie jarang

mendapatkan panggung yang enak dan layak. Panggungnya selalu kecil dan jam manggungnya siang hari saat matahari tepat di atas kepala. Jika band-band indie saat ini bisa bermain di panggung yang sama dengan artis-artis hebat dengan jam yang tidak jauh berbeda. Mereka dapat ditampilkan berdekatan dengan headliner. Di Amerika semakin malam sebuah band manggung, semakin besar nama band tersebut. Kalaupun ada kecenderungan anak SMA bosan dengan artis besar atau mainstream dan lebih memilih band indie. Hal ini karena anak-anak indie membawa darah segar dalam acara mereka. Sepuluh tahun lalu tak terbayangkan band indie bisa bermain di panggung seperti ini.

Perkembangan lainnya adalah penjualan album independen meningkat. Namun masih belum ada data konkrit yang menjadi data untuk kasus ini. Hanya generasi muda pendengar musik indie yang jauh lebih baik dari 10 tahun lalu. Anak-anak sekarang yang tidak terkontaminasi oleh orang-orang jaman dahulu justru menawarkan sesuatu yang baru dengan mentalitas yang lebih baik dari pendahulu mereka. Mereka membeli merchandise, membeli kaset bahkan touring idola indie untuk mengikuti mereka ke tempat mereka bermain. Ini adalah fenomena yang mungkin tidak ada 10 tahun lalu. Mereka mendukung musik indie yang bagus. Hal-hal inilah yang menarik dari perkembangan musik indie di Indonesia.

10 <http://www.myspace.com/puresaturday>

11 <http://www.myspace.com/cherbomb>

12 <http://www.myspace.com/kubik>

2.4 Teknik Drum Umum

Dalam dunia *drumming*, ada banyak teknik yang digunakan untuk memainkan instrument Drum Set, diantaranya adalah :

1. *Teknik double pedal (double bass)* adalah suatu cara memainkan double pedal (pedal ganda) dengan menggunakan kedua kaki untuk menghasilkan beat-beat (pukulan-pukulan) yang cepat dan rapat pada bass drum. Penggunaan double pedal lebih sering digunakan pada musik yang beraliran keras seperti rock dan sejenisnya.

Menurut Denny (2003: 1) mengatakan bahwa :

Untuk memainkan double pedal sangat diperlukan keseimbangan badan, kekuatan dan kontrol yang baik dari anggota tubuh serta tempo yang konstan. Permainan double pedal tidak dapat dipelajari dengan membaca notasi musik saja, tetapi untuk memainkan double pedal diperlukan suatu teknik yang sulit didapat dengan sendirinya. Jadi sangat diperlukan suatu kemauan dan usaha yang keras untuk menguasainya.

2. *Teknik Rim-shot* adalah teknik pukulan pada snare, tom-tom dan instrumen perkusi lainnya yang berbentuk tabung berkulit, dimana stik dipukulkan mengenai rim dan headnya secara bersamaan. Menurut Schroedl (2005: 43) mengatakan bahwa :

Suara Rim Shot digunakan untuk menciptakan suatu hentakan yang lebih tajam ketika memainkan back beat (hitungan kedua dan keempat) dalam sebuah irama atau aksentuasi sebuah fill. Untuk

memainkan rim-shot, pukullah head snare dan rim pada waktu yang bersamaan, dengan stik yang sama.

3. *Teknik Cross-stick* adalah suatu teknik memainkan snare drum dengan cara membaringkan stik pemukul diatas dengan tangan kiri, dimana bagian depan stik diangkat dan dihentakkan pada bagian rim. Menurut Schroedl (2005: 43) mengatakan bahwa :

Suara Cross-stick (kadang-kadang disebut 'rim click' atau 'side stik') cukup sering digunakan dalam balada. Selain itu, juga digunakan dalam banyak gaya music lain. Untuk menghasilkan suara cross stick, baringkan stick melintang di atas snare sehingga menempel pada rim dan head snare, lalu angkat dan hentakkan pada rim.

4. *Teknik Flame (flam)* adalah cara memukul head pada bagian drum set (snar, tom-tom) dengan menggunakan kedua stik, dimana salah satu stik lebih dahulu dipukulkan lalu menyusul stik berikutnya. Pukulan yang kedua lebih keras dari pada pukulan yang pertama.

Menurut Bone (2011: 43) mengatakan bahwa :

“Flame adalah dua pukulan yang hamper bersamaan suaranya, yaitu not kecil yang dimainkan pukulannya lebih lemah (pelan) dari pada not aslinya yang lebih keras (Jelas)”.

Anugrah dan Hendro (2003: 33) mengatakan bahwa :

“Flame adalah teknik bermain dengan melengkapi not kecil (dipukul lebih pelan) di depan not aslinya”.

Schroedl (2005: 44) mengatakan bahwa

Flame adalah sebuah cara untuk membuat drum terdengar lebih nyaring dan mantap. Flam terdiri dari not hiasan dan not utama. Not hiasan dimainkan lebih lembut, tepat sebelum not utama. Mulailah dengan memegang stik kirimu sekitar 8 cm diatas head, sementara stik kananmu sekitar 25 cm diatas head. Ketika kamu mengarahkan kedua stikmu menuju head, gerakkan stik kiri untuk melancarkan pukulan pertama (not hiasan), diikuti pukulan dengan stik kanan (not utama).

Sedangkan menurut Sungkar (2006: 77) mengatakan bahwa :

Flame adalah kombinasi ketukan/pukulan not kecil (small note/grace note) dengan not utama (main note). Kedua ketukan not tersebut tidak dipukul/dimainkan bersamaan, tetapi dipukul/dimainkan hampir bersamaan, yaitu not kecil (small note) dimainkan sebelum not utama (main note).

5. *Teknik Choke simbal* adalah suatu cara menghentikan dengingan simbal yang baru dipukul dengan cara memegang bagian tepi simbal.

Menurut Schroedl (2005: 45) mengatakan bahwa :

Memegang simbal crash untuk menghentikan dengingannya (setelah berbunyi) dikenal dengan istilah choking the cymbal (menahan simbal). Trik ini biasa dilakukan jika suatu lagu yang dimainkan oleh band berhenti secara tiba-tiba dan tidak ingin dengingan simbal terus berbunyi. Untuk menahan simbal, pukul simbal crash seperti yang biasa kamu lakukan dengan stik kananmu. Setelah itu, sambil terus memegang stik dibagian kirimu, gunakan tanganmu untuk menahan simbal dengan jari telunjuk di atas dan jari-jari lain di bawah.

6. *Teknik Closed Hi-hat* adalah cara memainkan hi-hat dengan memukulnya pada posisi tertutup rapat untuk menghasilkan suara yang lebih lembut. Agar hi-hat tertutup rapat gunakan kaki kiri untuk menginjak pedal hi-hat.

Bone (2001: 7) mengatakan bahwa :

“Untuk memainkan close hi-hat, tekan telapak kaki kiri pada pedal hi-hat tanpa mengangkat tumit”.

7. *Teknik Slosy-hat* merupakan cara memainkan hi-hat dengan memukulnya pada posisi setengah terbuka untuk menghasilkan suara berdesis keras dan lebih tajam. Agar posisinya setengah terbuka, kaki kiri pada pedal hi-hat agak diangkat sedikit.

Schroedl (2005: 20) mengatakan bahwa :

“Untuk mendapatkan suara ‘slosy’ dari hi-hat terbuka, kurangi sedikit tekanan kakimu pada pedal”.

8. *Teknik open Hi-hat* adalah suatu teknik memukul hi-hat, dimana hi-hat dipukul pada posisi hampir terbuka, setelah itu hi-hat langsung ditutup kembali dengan menginjak pedal hi-hat.
9. *Teknik Press-Roll* adalah cara memainkan snare drum dengan mengusahakan stik pemukul bergetar pada permukaan head snare, sehingga menghasilkan bunyi yang ramai.
10. *Teknik Single Stroke* adalah cara memukul bagian drum set (snar, tomtom, hi-hat) dengan menggunakan tangan kanan dan tangan kiri secara bergantian.

Selain beberapa teknik di atas, masih banyak lagi teknik-teknik dalam bermain drum set (instrumen perkusi). Semakin banyak teknik yang dikuasai oleh seorang drummer, maka semakin baik dan variatif cara permainannya. Peneliti menyimpulkan bahwa teknik drum yang digunakan didalam lagu Rock Bergema adalah hampir menggunakan keseluruhan dari kesepuluh teknik permainan drum yang tertulis didalam dunia *drumming*.

2.5 Instrumen Perkusi dalam Drum Latin

Drum Latin adalah gaya perkusi yang melampaui banyak bentuk musik Amerika Latin, termasuk salsa, son Cubano, samba, bossa nova, cascara, calypso, merengue, bolero, mambo, cha-cha-cha, tango, songo, dan gaya musik folkloric seperti rumba dan cumbia.

Sejumlah besar instrumen perkusi Latin berakar di Afrika dan mencapai belahan bumi barat melalui Kuba. Jadi, ritme Afro-Kuba dan musik Afro-Kuba cenderung menjadi inti dari sebagian besar ritme Latin dan ketukan drum. Beberapa instrumen perkusi Latin yang terkenal antara lain:

1. Congas: Congas adalah drum tinggi bernada tinggi yang berdiri di lantai atau di perangkat keras krom. Penabuh drum memainkannya dengan tangan, sering kali menekankan melodi bas yang disebut tumbao.
2. Bongo: Bongo adalah sejenis gendang tangan dan mungkin menonjol dalam permainan solo gendang tangan. Mereka datang dalam berbagai ukuran, tetapi lebih kecil dari drum conga. Drum bongo menghasilkan nada yang lebih tinggi daripada conga.

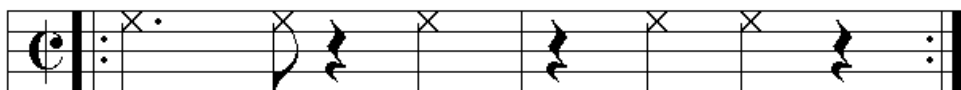
3. Timbal: Timbal adalah drum kecil berbingkai logam yang dipasang di atas dudukan dan dimainkan dengan pemukul. Seorang pemain timbale biasanya memiliki dua drum, plus cowbell dan mungkin sebuah balok kayu, sebagai bagian dari perlengkapan mereka.
4. Cajon: Berasal dari Peru, cajon adalah kotak kayu berongga yang biasanya menampilkan jerat internal di satu sisi. Pemain duduk di cajon dan memukulnya dengan tangan mereka (dan kadang-kadang pemukul).
5. Drum baja: Secara teknis bukan drum tetapi masih dimainkan dengan pemukul, drum baja (atau panci baja) idiomatis dengan musik calypso. Penabuh drum dapat mencapai nada yang berbeda dengan memukul bagian yang berbeda dari drum logam cekung.
6. Perangkat drum lima potong: Ansambel musik Latin juga sering menggunakan perangkat drum standar. Drum kit lima bagian terdiri dari bass drum (juga disebut kick drum), snare drum, floor tom, rack tom-tom, hi-hat cymbal, ride cymbal, crash cymbal, dan splash cymbal opsional atau China cymbal.
7. Claves: Claves adalah tongkat kayu yang diklik bersama untuk menghasilkan suara yang tidak bernada. Mereka adalah musik andalan salsa.
8. Agogo: agogo adalah lonceng logam yang tidak bernada (atau sepasang lonceng) yang sering ditampilkan dalam musik samba.

9. Ganzá: Ganzá adalah mainan logam tanpa nada yang dikembangkan di Brasil dan populer di samba Brasil.
10. Rebana: Menelusuri kembali ke Timur Tengah, rebana dapat menjadi bagian dari perangkat drum, atau dapat digenggam. Rebana dapat memiliki kepala gendang atau dapat secara eksklusif menghasilkan suara melalui zil (atau jingle), yaitu cakram logam yang dipasang di sekitar bingkai rebana. Beberapa pemain memilih pandeiro, yang merupakan kerabat dekat rebana tradisional.
11. Maracas: Maracas adalah pengocok kayu dengan pegangan. Mereka berasal dari Venezuela dan populer di seluruh musik Amerika Latin.
12. Alat musik: Alat musik adalah idiofon kayu genggam yang berpasangan. Mereka mengeluarkan bunyi klik saat pemain menyatukan keduanya.
13. Güiro: Güiro adalah idiophone yang terbuat dari labu kering dan biasanya dimainkan dengan menggosokkan sikat kawat ke atasnya.
14. Shekere: Shekere adalah labu kering yang dilapisi jaring manik-manik. Berasal dari Afrika Barat dan juga populer dalam tradisi Amerika Latin, menghasilkan suara saat diguncang.
15. Cabasa: Cabasa adalah sejenis pengocok Afrika yang dibuat dengan melilitkan rantai logam di sekitar silinder kayu.
16. Cowbell: Cowbell adalah idiophone logam berongga yang diberi nama untuk perangkat serupa yang digantung di leher beberapa sapi domestik.

2.6 Pola Umum Permainan Drum Latin

Fondasi pola drum Amerika Latin adalah clave—frase musik berulang yang dimainkan oleh satu atau lebih instrumen perkusi. Klave sangat terkait dengan musik kepulauan Karibia, meskipun negara-negara Amerika Selatan seperti Venezuela dan Brasil memiliki varian clave sendiri.

1. Son clave: Bentuk clave yang paling luas disebut son clave, yang berasal dari tradisi son Cubano. Baik pola 3:2 son clave atau 2:3 son clave pattern berasal dari Afrika Barat dan dibawa ke dunia baru oleh para budak Afrika. Son clave populer di jazz Latin yang muncul dari New York City, termasuk "A Night in Tunisia" karya Dizzy Gillespie dan "Ritmo Uni" karya Cal Tjader. Contoh clave putra 3:2 adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2 Partitur Son Clave

Sumber : <https://www.masterclass.com/articles/latin-drumming-guide>

2. Klave rumba: Variasi yang sangat mirip dengan klave anak adalah klave rumba. Itu menggantikan satu ketukan dengan nada kedelapan tetapi sebaliknya polanya sama. Ini umum dalam musik jazz salsa, bossa nova, samba, dan Afro-Kuba. Contoh rumba clave 3:2 adalah sebagai berikut:



Gambar 2.3 Partitur Klave rumba

Sumber : <https://www.masterclass.com/articles/latin-drumming-guide>

3. Cascara: Pola cascara juga muncul dalam bentuk dua baris yang berulang. Seperti clave, ini bisa muncul dalam pola 3:2 atau pola 2:3. Itu juga dapat melapisi di atas clave untuk membuat alur multi-segi. Contoh ritme cascara 3:2 adalah sebagai berikut:



Gambar 2.4 Partitur Cascara

Sumber : <https://www.masterclass.com/articles/latin-drumming-guide>

4. Alur salsa: Anda dapat menggabungkan pola clave dan cascara untuk membuat alur yang dapat menopang alur drum salsa. Contoh alur salsa 3:2 adalah sebagai berikut:



Gambar 2.5 Partitur Salsa

Sumber : <https://www.masterclass.com/articles/latin-drumming-guide>

5. Alur Samba: Meskipun pola clave memang muncul di samba Brasil dan bossa nova, beberapa musisi Brasil mempertahankan alur mereka berbeda dari pola clave gaya Kuba. Ini adalah alur samba yang membentuk pola loncengnya sendiri, tanpa menggambar dari putra Cubano.



Gambar 2.6 Partitur samba

Sumber : <https://www.masterclass.com/articles/latin-drumming-guide>